

Correlation between Social Interaction and Loneliness among Older Adults at Posyandu Lansia, Sidomulyo Public Health Center, Samarinda

Vera Veriyallia¹, Etza Novela Tubulus², Ahmad Abdul Ghofar Abdulloh³, Anisa Ain⁴, Marina Kristi Layun Rining⁵, Rinda Aulia Utami⁶,

Abstrak

Pendahuluan: Lansia merupakan kelompok usia yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Salah satu permasalahan psikososial yang sering dialami lansia adalah kesepian. Rendahnya interaksi sosial dapat meningkatkan risiko terjadinya kesepian pada lansia. Interaksi sosial yang baik berperan penting dalam menjaga kesehatan mental serta meningkatkan kualitas hidup lansia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia di Posyandu Lansia Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 101 responden yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dan teknik *consecutive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner interaksi sosial dan kuesioner *The UCLA Loneliness Scale* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Kendall's Tau-C*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar $r = -0,603$. Interaksi sosial berkorelasi dengan tingkat kesepian pada lansia di Posyandu Lansia Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda. Nilai tersebut menunjukkan korelasi yang kuat dengan arah negatif, yang berarti semakin baik interaksi sosial maka semakin rendah tingkat kesepian pada lansia. **Simpulan:** Semakin baik interaksi sosial lansia, maka semakin rendah tingkat kesepian yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam menurunkan kesepian pada lansia.

Kata kunci: Interaksi sosial, Tingkat Kesepian, Lansia

Abstract

Introduction: The elderly population is characterized by significant physical, psychological, and social changes. Loneliness is one of the most common psychosocial problems experienced by older adults. Low levels of social interaction can increase the risk of loneliness in this population. Conversely, good social interaction plays a vital role in maintaining mental health and enhancing the quality of life among the elderly. **Objective:** This study aims to determine the correlation between social interaction and loneliness levels among the elderly attending the Elderly Posyandu at Sidomulyo Public Health Center, Samarinda City. **Methods:** This quantitative study employed a cross-sectional design. The sample size consisted of 101 respondents, determined using the *Slovin* formula and selected through consecutive sampling. Data were collected using a validated social interaction questionnaire and the *UCLA Loneliness Scale*, both of which had been tested for reliability and validity. Data were analyzed using *Kendall's Tau-C* correlation test. **Results:** The findings revealed a significant correlation between social interaction and loneliness levels among the elderly ($p = 0.001$, $p < 0.05$), with a correlation coefficient of $r = -0.603$. This value indicates a strong negative correlation, meaning that higher levels of social interaction are associated with lower levels of loneliness among older adults. **Conclusion:** Better social interaction among the elderly is associated with lower levels of loneliness. These findings underscore the important role of social interaction in reducing loneliness in the elderly population.

Keywords: Social Interaction, Loneliness Level, Elderly

Submitted : 22 Juni 2026

Accepted : 30 Juni 2026

Affiliasi penulis : 1,2,4,5 Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi dan Sains Wiyata Husada Samarinda. 3. Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman. 6. Medical Laboratory Technology Departemen Institut Teknologi dan Sains Wiyata Husada Samarinda.

Korespondensi: Vera Veriyallia, vera@itkeswhs.ac.id

PENDAHULUAN

Masa lanjut usia merupakan periode kehidupan yang ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Perubahan fisik yang dialami lansia meliputi penurunan kekuatan otot, berkurangnya fungsi penglihatan dan pendengaran, serta

keterbatasan mobilitas yang dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, lansia juga mengalami perubahan psikologis seperti penurunan daya ingat, kecemasan, serta munculnya perasaan tidak berguna. Berbagai perubahan tersebut menjadikan lansia sebagai kelompok yang rentan terhadap permasalahan kesehatan, khususnya pada aspek psikososial. Masalah kesepian pada lansia tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga menjadi perhatian global seiring dengan meningkatnya jumlah

populasi lanjut usia di berbagai negara. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa jumlah lansia di dunia terus mengalami peningkatan dan diproyeksikan mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050, seiring meningkatnya usia harapan hidup dan menurunnya angka kelahiran (1). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia, di mana jumlah penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2014 jumlah lansia di Indonesia mencapai 18,78 juta jiwa, kemudian meningkat menjadi sekitar 22.630.882 jiwa pada tahun 2016, dan dalam laporan tersebut diproyeksikan mencapai 31.320.066 jiwa pada tahun 2022. Di tingkat daerah, Provinsi Kalimantan Timur tercatat memiliki sekitar 3,77 juta jiwa lansia, sedangkan di Kota Samarinda persentase jumlah lansia mencapai 3,57% dari total penduduk. Selain itu, berdasarkan data Dinas Sosial Kota Samarinda, wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo merupakan salah satu wilayah dengan jumlah lansia yang cukup tinggi yaitu sekitar 4.040 orang, sehingga wilayah tersebut menjadi penting untuk diperhatikan dalam upaya peningkatan kesehatan lansia, baik pada aspek fisik maupun psikososial lansia (2,3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat yang bertugas di Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda, diketahui bahwa ada 4 posyandu lansia yang berada di wilayah puskesmas sidomulyo dimana kegiatan yang secara khusus ditujukan untuk meningkatkan aspek psikososial lansia belum dilaksanakan secara rutin, karena kegiatan Posyandu Lansia masih lebih difokuskan pada pemeriksaan kesehatan umum seperti pengukuran tekanan darah dan pemantauan kondisi fisik. Selain itu, skrining kesehatan jiwa pada lansia belum dilakukan secara teratur, sehingga penilaian terhadap kondisi psikososial, khususnya interaksi sosial dan tingkat kesepian, masih sangat terbatas. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebutuhan psikososial lansia, seperti

dukungan sosial, hubungan personal, serta kemampuan untuk mempertahankan atau mengembangkan kontak sosial, sering kali belum terpenuhi dalam pelayanan kesehatan dan perawatan karena fokus layanan lebih menitikberatkan pada aspek fisik di bandingkan aspek psikososial (4). Studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo menunjukkan adanya permasalahan interaksi sosial pada lansia. Ada 6 lansia yang datang ke posyandu tanpa pendamping keluarga dan mengungkapkan jarangya interaksi dengan anak, tetangga, maupun teman sebaya. Diketahui 4 lansia juga menyampaikan perasaan kesepian akibat kehilangan pasangan hidup, minimnya komunikasi dengan keluarga, serta kurangnya aktivitas sosial yang melibatkan mereka secara aktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan ini tanda aksi sosial masih menjadi permasalahan yang nyata pada lansia di wilayah tersebut (5). Penurunan interaksi sosial pada lansia dapat berdampak terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup, seperti meningkatnya risiko kecemasan, depresi, penurunan fungsi kognitif, serta menurunnya partisipasi lansia dalam kehidupan sosial (6). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang rendah berhubungan dengan meningkatnya tingkat kesepian pada lansia, sedangkan interaksi sosial yang baik dapat menjadi faktor protektif terhadap kesepian (7–10). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *consecutive sampling*, yakni lansia di

Posyandu Lansia Puskesmas Sidomulyo Samarinda. Data dikumpulkan September 2025-Januari 2026, Populasi penelitian yang mengikuti posyandu lansia populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang terdaftar di bulan November dan Desember sebanyak 135 lansia di posyandu Lansia wilayah kerja puskesmas sidomulyo kota samarinda.

Sampel penelitian ini menggunakan Teknik sampling *consecutive sampling* 101 lansia yang mengikuti pelayanan posyandu lansia. Menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 5%. Adapun kriteria Inklusi penelitian ini: Usia 60-90 Tahun, Lansia tidak mengalami gangguan berbicara atau pendengaran berat yang menghalangi instrumen, Dan kriteria eksklusi pasien yang tidak bersedia menjadi responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Interaksi Sosial sebanyak 18 pertanyaan dan *UCLA Loneliness scale version* terdiri dari 20 pertanyaan analisis data dilakukan menggunakan Uji statistik yang digunakan adalah *Kendall's Tau-c*.

HASIL

Tabel 1 Data Karakteristik Responden Lansia Di Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-laki	31	30.7%
Perempuan	70	69.3%
Total	101	100.0

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
60-74 tahun	97	96.0%
75-90 tahun	4	4.0%
Total	101	100.0

Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	33	32.7%
SD	47	46.5%
SMP	15	14.9%
SMA	5	5.0%
Sarjana	1	1.0%
Total	101	100.0

Status Perkawinan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Menikah	37	36.3%
Cerai Mati	53	52.5%
Cerai Hidup	10	9.9%
Belum Menikah	1	1.0%

Total	101	100.0
-------	-----	-------

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Lansia Di Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda

Interaksi Sosial	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Kurang	65	64.4%
Cukup	22	21.8%
Baik	14	13.8%
Total	101	100.0

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kesenian Lansia Di Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda

Tingkat Kesenian	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak Kesenian	3	3.0%
Kesenian Rendah	10	9.9%
Kesenian Sedang	37	36.6%
Kesenian Berat	51	50.5%
Total	101	100.0

Tabel. 4 Korelasi Interaksi Sosial dengan Tingkat Kesenian Pada Lansia Di Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda

Interaksi Sosial	Tidak Kesenian	Kesenian Ringan	Kesenian Sedang	Kesenian Berat	Total
Baik	2	5	6	1	14
Cukup	1	3	13	5	22
Kurang	0	2	18	45	65
Total	3	10	37	51	101

Tabel 5. Hasil Uji Kendall's Tau-C Korelasi Interaksi Sosial Dengan Tingkat Kesenian Pada Lansia Di Posyandu Lansia Puskesmas Sidomulyo Samarinda

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig.(p-Value)
Interaksi Sosial dan Tingkat Kesenian	-0,603	0.001

PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat interaksi sosial dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Posyandu Lansia Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah. Interaksi sosial pada lansia merupakan aspek penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Rendahnya interaksi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lansia belum mampu menjalin hubungan sosial secara optimal dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penurunan kondisi fisik, keterbatasan

mobilitas, serta kehilangan pasangan hidup yang banyak dialami oleh responden (11).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa lansia dengan interaksi sosial yang rendah berisiko mengalami isolasi sosial. Menarik untuk dicermati bahwa rendahnya interaksi sosial dalam penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kurangnya dukungan sosial (12).

Pada interaksi sosial, jika dikaitkan lebih lanjut dengan karakteristik responden dalam penelitian ini, beberapa faktor demografis juga berpotensi memperkuat rendahnya interaksi sosial pada lansia. Mayoritas responden berada pada rentang usia 60–74 tahun. Pada fase ini, lansia mulai mengalami penurunan fungsi fisik secara bertahap, seperti penurunan pendengaran, penglihatan, serta kemampuan mobilitas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan lansia mengalami hambatan dalam berkomunikasi maupun berpartisipasi dalam aktivitas sosial, sehingga interaksi sosial menjadi semakin terbatas (13).

Tingkat Kesepian Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesepian berat dan kesepian sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia dalam penelitian ini mengalami tingkat kesepian yang tinggi. Kesepian pada lansia merupakan kondisi psikologis yang muncul akibat kurangnya hubungan sosial yang bermakna serta menurunnya kualitas interaksi sosial (13).

Tingginya tingkat kesepian yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional lansia belum terpenuhi secara optimal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kehilangan pasangan hidup, penurunan kondisi fisik, serta berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas sosial. Lansia yang mengalami penurunan kesehatan atau kehilangan orang terdekat cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, sehingga meningkatkan risiko kesepian (14). Menarik untuk dicermati bahwa tingginya tingkat kesepian dalam penelitian ini terjadi seiring dengan rendahnya interaksi sosial yang dimiliki lansia.

Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara keterbatasan hubungan sosial dengan meningkatnya perasaan

kesepian yang dialami responden. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa tingginya tingkat kesepian pada lansia dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi lingkungan dan kurangnya dukungan sosial. Lansia yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga maupun lingkungan sekitar cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesepian. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan interaksi sosial lansia guna menurunkan tingkat kesepian dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Tingginya tingkat kesepian pada lansia dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga diperkuat oleh karakteristik responden seperti status perkawinan, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan yang saling berinteraksi dalam memengaruhi kondisi psikologis lansia.

Korelasi Interaksi Sosial Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia di Posyandu Lansia

Berdasarkan hasil analisis bivariat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan tersebut termasuk dalam kategori kuat dan memiliki arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial lansia, maka tingkat kesepian yang dialami akan semakin rendah. Interaksi sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi kondisi psikologis lansia, khususnya dalam menurunkan tingkat kesepian. Interaksi sosial yang baik dapat memberikan dukungan emosional, rasa dihargai, serta perasaan memiliki (*sense of belonging*) yang dapat mengurangi perasaan kesepian (15).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa hubungan sosial dan dukungan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan tingkat kesepian pada lansia (16,17). Lansia dengan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah (18). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dan dukungan yang dirasakan menjadi prediktor utama dalam menurunkan kesepian pada lansia (19). Hal ini menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting

dalam menjaga kesejahteraan psikologis pada usia lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan hubungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki keterbatasan dalam hubungan sosial (20,21). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa interaksi sosial tidak hanya dilihat dari banyaknya interaksi yang dilakukan, tetapi juga dari kualitas hubungan sosial yang dimiliki. Lansia yang memiliki hubungan sosial yang lebih dekat dan bermakna cenderung merasa lebih diperhatikan dan tidak sendiri. Sebaliknya, lansia dengan interaksi sosial yang terbatas atau kurang bermakna cenderung mengalami kesepian yang lebih tinggi.

Interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu lansia memenuhi kebutuhan psikososialnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan tidak hanya frekuensi interaksi sosial, tetapi juga kualitas hubungan sosial melalui dukungan keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan sebagai upaya menurunkan tingkat kesepian pada lansia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Korelasi Interaksi Sosial dengan Tingkat Kesepian Lansia di Kota Samarinda Tahun 2026, dapat disimpulkan sebagai berikut, terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia. Interaksi sosial berkorelasi dengan tingkat kesepian pada lansia di Posyandu Lansia Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda. Nilai tersebut menunjukkan korelasi yang kuat dengan arah negatif, yang berarti semakin baik interaksi sosial maka semakin rendah tingkat kesepian pada lansia. Diharapkan tenaga kesehatan, khususnya perawat, dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif dalam mengatasi kesepian pada lansia melalui peningkatan kualitas interaksi sosial, baik di puskesmas maupun di lingkungan komunitas. Diharapkan keluarga dan masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam memberikan dukungan sosial dan emosional kepada lansia, serta menjaga interaksi sosial agar lansia tidak merasa sendiri dan terhindar dari kesepian.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). World Health Organization. 2025 [cited 2026 Jun 7]. Ageing and health. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
2. Bahtiar B, Pretty A, Rahma N, Nopriyanto D, Faisal SR. Gambaran tingkat depresi dan dukungan teman sebaya pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Kota Samarinda Kalimantan Timur. *J Nurs Innov*. 2023;2(2):53–60.
3. Setyowati S, Iskandar E, Supatmi, Tursilowati SY, Suyatno. Edukasi interaksi sosial pada keluarga lansia sebagai upaya peningkatan kualitas hidup lansia. *Humanism J Community Empower*. 2024;06(03):94–101.
4. Aerschot L Van, Kadi S, Rodrigues R, Hlebec V, Aaltonen M. Community-dwelling older adults and their informal carers call for more attention to psychosocial needs-Interview study on unmet care needs in three European countries. *Arch Gerontol Geriatr*. 2022;101:104672 Contents.
5. Permatasari LI, Akbar R. Studi hubungan interaksi sosial terhadap tingkat kesepian lansia. *Citra Delima Sci J Citra Int Inst*. 2024;7(2):133–7.
6. Susanto J, Makhfudli, Umam K. Status mental dan kemampuan interaksi sosial lanjut usia. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2021;12(5):463–8.
7. Susanto DHD. Association of loneliness, social isolation and health problems in the elderly. *J Psikiatri Surabaya*. 2024;13(1):40–5.
8. Salari N, Najafi H, Rasoulpoor S, Canbary Z, Heidarian P, Mohammadi M. The global prevalence and associated factors of loneliness in older adults: a systematic review and meta-analysis. *Humanit Soc Sci Communications*. 2025;12:985.
9. Triyanti AP, Sudyasih T. Hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia di Tamansari Boyolali. *J Penelit Medis Berkelanjutan*. 2025;9(3):11–7.
10. Faujiah S, Adesulistiyawati, Suaib. Hubungan interaksi sosial dengan tingkat kesepian pada lansia di Panti Jompo. *J Kesehat Tembusai*. 2023;4(3):4069–78.
11. Lansia DG, Ina MM, Cita EE, Devi HM. Kondisi lingkungan sosial dan tingkat kesepian lansia terlanjar di Griya Lansia. *Nurs News J Ilm Keperawatan*. 2024;8(1):75–82.
12. Sari LA. Interaksi sosial pada lansia yang tinggal bersama keluarga. *J Ilm Ners Indones*. 2025;2(2):80–8.
13. Wulandari AP, Noorrizki RD. The relationship between social interaction and loneliness in the elderly. *ICoPsy Int Conf Psychol*.

- 2023;2023:242–59.
14. Mishra B, Pradhan J, Dhaka S. Identifying the impact of social isolation and loneliness on psychological well-being among the elderly in old-age homes of India: the mediating role of gender, marital status, and education. *BMC Geriatr*. 2023;23:684.
 15. Li Z, Gu J, Li P, Hu J, Wang S, Wang P, et al. The relationship between social frailty and loneliness in community-dwelling older adults: a cross-sectional study. *BMC Geriatr* [Internet]. 2024;24:73. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12877-024-04666-2>
 16. Rahayu VH, Asmawati WO. Hubungan social support dengan tingkat kesepian lanjut usia pada latar belakang pedesaan di Kabupaten Bogor. *Hum J Sosiohumaniora Nusantara*. 2024;1(2):264–75.
 17. Daud M, Siswanti DN. Dampak dukungan sosial dan kesepian terhadap kualitas hidup: studi pada lansia di Kota Makassar. *Semin Nas Has Penelit*. 2023;1867–75.
 18. Melchiorre MG, Socci M, Lamura G, Quattrini S. Perceived loneliness, social isolation, and social support resources of frail older people ageing in Place Alone in Italy. *Healthcare*. 2024;12:875.
 19. Maydinar DD, Supriyanto G, Meifora V, Rahmawati I. Interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kedurang. *J Kesehat Med Udayana*. 2024;10(02):218–31.
 20. Kent EM, Smith KE, Restrepo A, Faig KE, Norman GJ. Loneliness is associated with decreased support and increased strain given in social relationships. *Psychophysiology*. 2025;62:e70105.
 21. Wolters NE, Mobach L, Wuthrich VM, Vonk P, Heijde CM Van Der, Wiers RW, et al. Emotional and social loneliness and their unique links with social isolation, depression and anxiety. *J Affect Disord* [Internet]. 2023;329(August 2021):207–17. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.02.096>